

Mencegah Kecelakaan Kerja Dengan Budaya 5R

Hadi Suprayitno¹, Dedi Rianto Rahadi², Rusdianto³

Universitas Presiden, Cikarang, Jawa Barat^{1,2,3}

Email: hadi.suprayitno@president.ac.id

ABSTRAK

Kecelakaan kerja tentu menjadi hal yang tidak diinginkan oleh setiap orang. Melalui 5R atau 5S kemudian diciptakan ruang untuk mengatur penataan ruang kerja demi mengurangi kecelakaan kerja. 5R atau 5S ini juga memiliki konsep yang sederhana untuk memberikan efektivitas dan efisiensi dari ruang kerja yang ada. Melalui budaya ini pula masyarakat kemudian diharapkan mampu menciptakan produktivitas yang lebih baik. Penelitian ini sendiri menggunakan metode deskriptif naratif dengan interaksi langsung bersama narasumber. Konsep 5R dan 5S juga terdiri dari konsep yang sederhana dimana memudahkan pemahaman dan implementasi.

Kata Kunci : 5R, 5S, kecelakaan kerja dan efektivitas

ABSTRACT

Work accidents are very undesirable things. Through the 5R or 5S then space is created to adjust the arrangement of the workspace in order to reduce work accidents. The 5R or 5S also has a simple concept to provide effectiveness and efficiency from the existing workspace. Through this culture, the community is then expected to be able to create better productivity. This research itself uses a descriptive narrative method with direct interaction with the informant. The 5R and 5S concepts also consist of simple concepts which make it easier to understand and implement.

Keywords : 5R, 5S, working accident dan effectiveness.

PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) adalah kepentingan pengusaha, pekerja dan pemerintah. Berdasarkan data Nasional Academy of Social Insurance tahun 2011, biaya perusahaan untuk menanggulangi kecelakaan dan penyakit akibat kerja mencapai \$73,9 billion pada tahun 2009 (Srinivasan, 2012). Ketika kesehatan kerja di sector informal belum terakses dengan baik maka akan menjadi penghambat terhadap aplikasi K3. Pemahaman yang kurang akibat informasi yang tidak cukup serta jika dibandingkan di sector formal institusinya jelas yaitu institusi formal, ada perjanjian ketenaga kerjaan serta program perlindungan K3 sudah ada dan diterapkan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan ialah dengan menerapkan konsep yang lebih sederhana yaitu konsep 5R yang dapat dijadikan dasar acuan penerapan K3 di industri sector informal.

Lima R atau lima S adalah metode organisasi tempat kerja yang menggunakan daftar lima kata berbahasa Jepang yaitu seriri, seiton, seiso, seiketsu, dan shitsuke. Kelima S ini menjelaskan cara mengatur ruang kerja untuk efisiensi dan efektivitas dengan mengidentifikasi dan menyimpan barang-barang yang digunakan, mempertahankan area dan item barang. Biasanya terdapat peraturan yang dibangun berdasar kesepakatan dan standar yang mengatur setiap individu didalamnya selama bekerja. Dalam beberapa tahun ini, 5S telah menjadi 6S, elemen keenam menjadi aman (safety).

Lima S atau Lima R ini tidak bisa diacak, semuanya berurutan dan saling terkait. Apabila ada satu S yang tidak dijalankan maka prinsip tersebut tidak utuh dan tidak berhasil. Apa saja S tersebut?

S yang pertama – Seiri atau Ringkas, yaitu kita wajib menyingkirkan barang-barang yang tidak diperlukan.

S yang kedua – Seiton atau Rapi, yaitu merapikan barang-barang sehingga semua barang punya tempatnya sendiri.

S yang ketiga – Seiso atau Resik, yakni dengan menerapkan kebiasaan membersihkan. Namun disini tidak sekedar membersihkan barang, tetapi juga sambil memeriksa apakah barang masih layak pakai atau tidak.

S yang keempat – Seiketsu atau Rawat, yaitu apabila barang masih bagus dan berfungsi maka kita wajib untuk merawatnya dengan tujuan menghindari ketidakpastian. Misalnya, kerusakan alat yang membuat celaka pekerja sebab tidak diservis rutin. Atau label warna yang salah letak sehingga menimbulkan kecelakaan industri, dll.

S yang kelima – Shitsuke atau Rajin. Konsep 5S atau 5R ini yang paling sulit sebab berkaitan dengan habit, yaitu setiap orang didalam ruangan 5R memastikan seiketsu berjalan dengan baik dengan rambu-rambu atau peraturan yang telah disepakati.

Kurangnya informasi tentang 5R pada pekerja industri informal berdampak pada perilaku pekerja di lingkungan kerjanya. Mengingat bahwa industri informal bukan industri yang berbada hukum, maka akses untuk penerapan 5R sangat kurang. Kegiatan penyuluhan sangat penting perannya untuk meningkatkan pengetahuan pekerja industri

informal mengenai informasi 5R. adanya penyuluhan bertujuan untuk tercapainya perubahan perilaku individu, keluarga dan masyarakat, terbentuk perilaku sehat dan WHO menyebutkan tujuan penyuluhan untuk mengubah perilaku seseorang atau masyarakat dalam bidang Kesehatan dan Keselamatan Kerja.

Sehubung dengan hal tersebut dalam meningkatkan penyuluhan pentingnya 5R dalam dunia industri, maka kami Mahasiswa/I Management dengan dasar kegiatan Mata Kuliah Occupational Safety and Health sudah menyelenggarakan Webinar Online dengan judul Mencegah Kecelakaan Kerja dengan Budaya 5R, yang bertujuan untuk lebih mengetahui pengaruh pemberian penyuluhan terhadap pengetahuan dan sikap 5R.

Budaya 5R merupakan salah satu konsep budaya Jepang yang diterapkan di dunia industri. Konsep ini mudah untuk dijalankan dan sederhana, mudah dipahami dan langkah awal penyebarluasan budaya industry. 5R berasal dari 5S, singkatan dari Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke. 5S berasal dari Jepang yang terkenal kemampuannya mengelola industri di Indonesia (Munadhifah, 2018).

Konsep yang sederhana dalam pengimplemetasian 5R sering terabaikan. Industri tanpa 5R tidak akan berprestasi dengan layak. Di Jepang orang menyebut 5R sebagai dasar dalam dunia industri. 5R memiliki pengertian tentang tempat kerja yang Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin. Penerapan konsep 5R merupakan landasan kokoh dalam menyongsong era industri. (Sandika et al., 2019). Banyaknya perusahaan sudah mengadopsi budaya kerja 5R ini. Secara tidak langsung, 5R akan membentuk suatu budaya kerja yang sangat bermanfaat. Bahkan 5R dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk meningkatkan kinerja dan disiplin karyawan yang pada akhirnya dapat meningkatkan produktivitas dalam bekerja. (Muharromah & Siswanto, 2013).

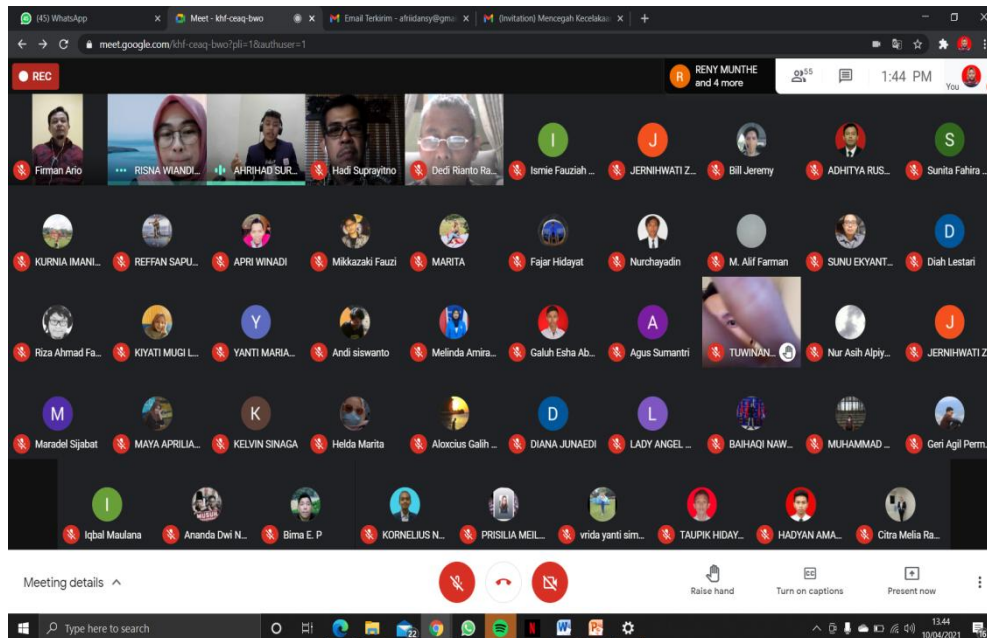
Budaya 5R dalam penerapannya akan berpengaruh untuk meningkatkan efisiensi dan kualitas di tempat kerja. Budaya 5R sendiri merupakan suatu cara atau metode untuk mengatur, mengelola tempat kerja yang lebih baik dan secara berkelanjutan. Salah satu manfaat dalam penerapan budaya 5R yaitu meningkatkan produktivitas karena pengaturan tempat kerja yang lebih efisien (Penerapan et al., 2019)

METODE

Analisis data yang digunakan dalam laporan ini menggunakan metode deskriptif naratif. Metode yang digunakan adalah metode Pendidikan Masyarakat melalui penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran. Dengan metode penyuluhan secara langsung dapat memberikan pengertian pentingnya 5R karena dapat mencegah kecelakaan kerja. Berinteraksi langsung dengan narasumber menjadikan penyuluhan tepat sasaran karena apa yang dipaparkan oleh narasumber memberikan penjelasan yang tepat mengenai 5R. Peserta webinar dapat menyampaikan secara langsung dan interaktif sehingga metode ini berhasil memberikan pengertian pentingnya budaya 5R untuk mencegah kecelakaan kerja.



Gambar 1. Sosialisasi webinar



Gambar 2. Webinar diikuti lebih dari 50 peserta

HASIL, PEMBAHASAN DAN DAMPAK

Dalam webinar yang kami adakan kami mempelajari bagaimana 5R dapat merubah kebiasaan orang serta dapat membuat pekerjaan menjadi lebih mudah, dalam sudut pandang narasumber bukan hanya 5R yang harus kita terapkan dalam bekerja, safety juga termasuk kedalamnya dimana safety juga sangat penting dalam hal bekerja di sebuah company.

5R sendiri merupakan kegiatan penting yang melibatkan banyak pihak, ada banyak pihak yang ikut andil dalam kegiatan ini sebagai contoh Dept. A dengan Dept. B saling-silang audit untuk memastikan 5R di area tersebut terlaksana dengan baik dan manager-manager di tempat kerja tersebut juga ikut andil agar karyawannya bisa menerapkan 5R sesuai ketentuan yang berlaku, sebagai contoh: membuat penghargaan kepada mereka yang paling banyak berkontribusi dengan penyelenggaraan 5R ini.

Kalau kita membahas mengenai 5R tentu saja kita membahas mengenai fungsi serta manfaatnya.

Menurut narasumber, fungsi dari 5R itu sendiri ialah untuk mempermudah pekerjaan dengan menerapkan sila-sila yang ada di 5R tersebut dan manfaat dari penerapan 5R tentunya banyak. Salah satunya penempatan benda atau peralatan sesuai dengan tempatnya, membuang apa yang sekiranya tidak diperlukan.

Seperti yang di katakan oleh narasumber tadi juga membahas kaitannya 5R dengan K3 terutama Safety, dimana menurut narasumber Safety adalah hal mutlak didalam suatu pekerjaan, membahas bagaimana safety sangatlah penting ketika melakukan pekerjaan APD serta bagaimana kita menghandle sebuah kecelakaan kerja.

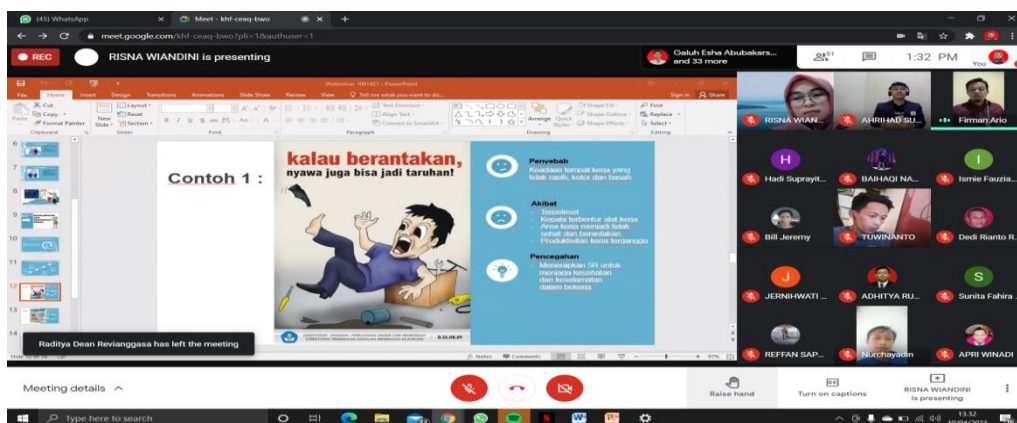
Berikut adalah contoh dari K3 pemicu terjadinya kecelakaan kerja.

Kecelakaan kerja bisa berlangsung setiap saat, tersebut contoh-contoh pemicu kecelakaan kerja:

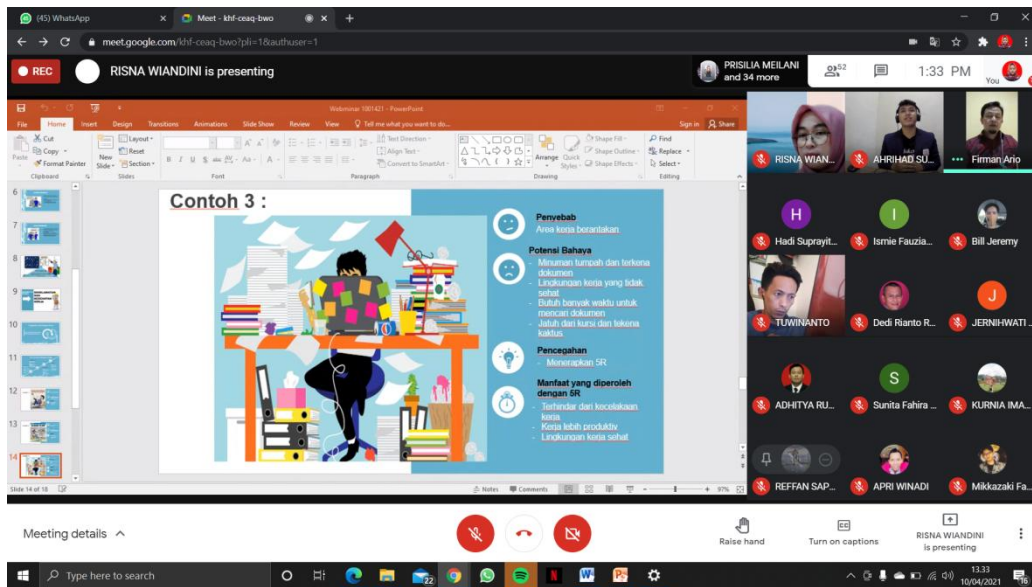
1. Human Error (Kekeliruan Manusia).
2. Tidak menggunakan APD (Alat Pengaman Diri).
3. Menggerakkan alat tidak cocok SOP (Standard Operasional Prosedur).
4. Kecerobohan.
5. Bekerja sekalian bercanda.
6. Bekerja tidak konsen trasi.
7. Tetap meremehkan segi K3.

Kecelakaan kerja bisa dicegah, tersebut contoh – contoh mencegah kecelakaan kerja:

1. Tetap berdoa sebelum kita mulai pekerjaan.
2. Bekerjalah tanpa tergesa – gesa atau emosi.
3. Lihat lah bagian – bagian beresiko sebelum kita bekerja.
4. Ikuti ketentuan K3 yang laku ditempat kita bekerja.
5. Menggerakkan alat sama dengan SOP.
6. Janganlah asal-asalan sewaktu bekerja.



Gambar 3. Ilustrasi kecelakaan kerja



Gambar 4. Ilustrasi tempat bekerja yang belum menerapkan budaya 5R

5R merupakan budaya tentang bagaimana seseorang memperlakukan tempat kerjanya secara benar. Bila tempat kerja tertata rapi, bersih, dan tertib, maka kemudahan bekerja perorangan dapat diciptakan, dan dengan demikian 4 bidang sasaran pokok industri, yaitu efisiensi, produktivitas, kualitas, dan keselamatan kerja dapat lebih mudah dicapai.

A. RINGKAS

Prinsip Ringkas adalah memisahkan segala sesuatu yang diperlukan dan menyingkirkan yang tidak diperlukan dari tempat kerja. Mengetahui benda mana yang tidak digunakan, mana yang akan disimpan, serta bagaimana cara menyimpan supaya dapat mudah diakses terbukti sangat berguna bagi sebuah perusahaan.

Langkah melakukan Ringkas:

1. Cek barang yang berada di area masing-masing.
2. Tetapkan kategori barang-barang yang digunakan dan yang tidak digunakan.
3. Beri label warna merah untuk barang yang tidak digunakan
4. Siapkan tempat untuk menyimpan / membuang /memusnahkan barang-barang yang tidak digunakan.
5. Pindahkan barang-barang yang berlabel merah ke tempat yang telah ditentukan.

B. RAPI

Prinsip Rapi adalah menyimpan barang sesuai dengan tempatnya. Kerapian adalah hal mengenai sebagaimana cepat kita meletakkan barang dan mendapatkannya kembali pada saat diperlukan dengan mudah. Perusahaan tidak boleh asal-asalan dalam memutuskan dimana benda-benda harus diletakkan untuk mempercepat waktu untuk memperoleh barang tersebut.

Langkah melakukan Rapi:

1. Rancang metode penempatan barang yang diperlukan, sehingga mudah didapatkan saat dibutuhkan
2. Tempatkan barang-barang yang diperlukan ke tempat yang telah dirancang dan disediakan
3. Beri label / identifikasi untuk mempermudah penggunaan maupun pengembalian ke tempat semula.

C. RESIK

Prinsip Resik adalah membersihkan tempat/lingkungan kerja, mesin/peralatan dan barang-barang agar tidak terdapat debu dan kotoran. Kebersihan harus dilaksanakan dan dibiasakan oleh setiap orang dari CEO hingga pada tingkat office boy.

Langkah melakukan Resik:

1. Penyediaan sarana kebersihan,
2. Pembersihan tempat kerja,
3. Peremajaan tempat kerja, dan
4. Pelestarian RESIK.

D. RAWAT

Prinsip Rawat adalah mempertahankan hasil yang telah dicapai pada 3R sebelumnya dengan membakukannya (standardisasi).

Langkah melakukan Rawat:

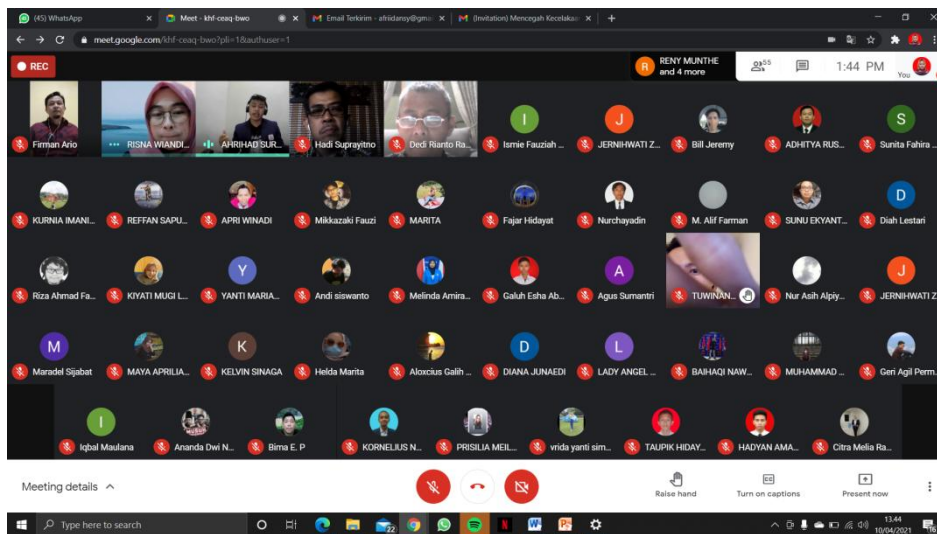
1. Tetapkan standar kebersihan, penempatan, penataan
2. Komunikasikan ke setiap karyawan yang sedang bekerja di tempat kerja

E. RAJIN

Prinsip Rajin adalah terciptanya kebiasaan pribadi karyawan untuk menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai. Rajin di tempat kerja berarti pengembangan kebiasaan positif di tempat kerja. Apa yang sudah baik harus selalu dalam keadaan prima setiap saat. Prinsip Rajin di tempat kerja adalah “Lakukan Apa Yang Harus Dilakukan dan Jangan Melakukan Apa yang Tidak Boleh Dilakukan”

Langkah melakukan Rajin:

1. Target bersama,
2. Teladan atasan
3. Hubungan/komunikasi di lingkungan kerja
4. Kesempatan belajar.



Gambar 5. Kegiatan webinar pencegahan kecelakaan kerja dengan budaya 5R

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari pengabdian dan pemberdayaan masyarakat dengan tema “Mencegah Kecelakaan Kerja dengan Budaya 5R” adalah bahwa 5R merupakan budaya tentang bagaimana seseorang memperlakukan tempat kerjanya secara benar. Bila tempat kerja tertata rapi, bersih, dan tertib, maka kemudahan bekerja perorangan dapat diciptakan, dan dengan demikian 4 bidang sasaran pokok industri, yaitu efisiensi, produktivitas, kualitas, dan keselamatan kerja dapat lebih mudah dicapai. Lalu ada beberapa Prinsip yang perlu kita ketahui yaitu yang pertama Prinsip Ringkas adalah

memisahkan segala sesuatu yang diperlukan dan menyingkirkan yang tidak diperlukan dari tempat kerja, lalu yang kedua Prinsip Rapi adalah menyimpan barang sesuai dengan tempatnya, lalu yang ketiga Prinsip Resik adalah membersihkan tempat/lingkungan kerja, mesin/peralatan dan barang-barang agar tidak terdapat debu dan kotoran, dan yang terakhir Prinsip Rajin adalah terciptanya kebiasaan pribadi karyawan untuk menjaga dan meningkatkan apa yang sudah dicapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Muharromah, I. A., & Siswanto. (2013). Implementasi Budaya 5 R sebagai Budaya Kerja di Pktn. *TEKNOEKONOMI-Jurnal Pendayagunaan Hasil Litbang Iptek Nuklir*, 7(2), 90–481.
- Munadhifah, D. S. (2018). PROSIDING HEFA (Health Events for All). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kemandirian Oral Hygiene Anak Tuna Grahitadi Sekolah Luar Biasa Negeri Kaliwungu Kudus*, *PROSIDING*, 89–100.
- Penerapan, A., Ringkas, B., Rantung, A. R. H., Pinontoan, O. R., Suoth, L., Kesehatan, F., Universitas, M., & Ratulangi, S. (2019). Analisis Penerapan Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat, Rajin) Pada Pembangunan Gedung Fakultas Hukum Universitas Sam Ratulangi Oleh Pt. Adhi Karya (Persero) Tbk. *Kesmas*, 7(5).
- Sandika, O. D., Wijayanto, D. S., & Harjanto, B. (2019). Implementasi Budaya 5R (Ringkas, Rapi, Resik, Rawat dan Rajin) Di Unit Machinery and Tool (UMT) PT. Mega Andalan Kalasan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.